



Fungsi Sosial Tuturan Mitos Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan

Susita Rahayu^{1*}, Hari Windu Asrini²

¹⁻²Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: susitarahayu94@gmail.com¹

Abstract. *This study discusses the social functions of speech in pregnancy myths within the Javanese community of South Malang through a sociolinguistic perspective. The purpose of this study is to describe the forms of social functions found in pregnancy myth utterances and the sociolinguistic meanings contained within them. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The research data were in the form of oral utterances delivered by mothers, grandmothers, elders, husbands, and traditional birth attendants to pregnant women. The results of the study indicate that pregnancy myth utterances have four social functions, namely educational, regulative, protective, and cultural inheritance functions. The protective function is the most dominant because most utterances contain prohibitions and advice aimed at protecting pregnant women and unborn babies from physical, psychological, and spiritual risks. Pregnancy myth utterances reflect the close relationship between language, culture, belief systems, and the social life of the Javanese community in South Malang, which has been passed down from generation to generation.*

Keywords: *Javanese Society; Oral Tradition; Pregnancy Myths; Social Functions Of Speech; Sociolinguistics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fungsi sosial tuturan pada mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa di Malang Selatan melalui perspektif sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk fungsi sosial tuturan mitos kehamilan serta makna sosiolinguistik yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat yang disampaikan oleh ibu, nenek, sesepuh, suami, dan dukun bayi kepada perempuan hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan mitos kehamilan memiliki empat fungsi sosial, yaitu fungsi edukatif, regulatif, protektif, dan pewarisan budaya. Fungsi protektif menjadi fungsi yang paling dominan karena sebagian besar tuturan berisi larangan dan nasihat yang bertujuan melindungi perempuan hamil dan calon bayi dari risiko fisik, psikologis, dan spiritual. Tuturan mitos kehamilan mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat Jawa di Malang Selatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Fungsi Sosial Tuturan; Masyarakat Jawa; Mitos Kehamilan; Sosiolinguistik; Tradisi Lisan.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang merepresentasikan nilai, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat. Dalam praktik sosial, bahasa dipahami sebagai gejala sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh konteks budaya, situasi komunikasi, serta hubungan antarpenerbit di dalam masyarakat (Chaer, A., & Agustina, L., 2010; Koentjaraningrat, 2009). Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah tuturan yang berhubungan dengan mitos, khususnya mitos kehamilan. Mitos kehamilan merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan. Tuturan tersebut biasanya berisi anjuran, larangan, dan nasihat yang mengatur perilaku ibu hamil. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai instrumen kultural untuk menyampaikan makna yang memuat nilai, norma, dan keyakinan kolektif masyarakat.

Mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa umumnya diwujudkan melalui tuturan lisan yang disampaikan oleh orang tua, sesepuh, dukun bayi, maupun anggota keluarga kepada perempuan hamil. Tuturan seperti “ibu hamil dilarang duduk di depan pintu”, “ibu hamil tidak boleh keluar malam”, atau “ibu hamil tidak boleh membunuh hewan” menunjukkan adanya relasi antara bahasa, budaya, dan sistem nilai masyarakat. Tuturan tersebut memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan keselamatan, etika, serta penghormatan terhadap kehidupan.

Dalam perspektif sosiolinguistik, tuturan mitos kehamilan dapat dipahami sebagai bentuk praktik bahasa yang mengandung fungsi sosial tertentu di dalam masyarakat tutur. Bahasa pada mitos kehamilan digunakan masyarakat untuk mengatur perilaku, memberikan pendidikan sosial, memperkuat norma budaya, serta menjaga keteraturan sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Khasanah, 2020; Maulida, 2022; Nugraheni, 2023). Fungsi tersebut selaras dengan pendapat Wardhaugh (Chaer, A., & Agustina, L., 2010) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memahami struktur sosial melalui penggunaan bahasa. Dengan demikian, tuturan mitos kehamilan menjadi bagian dari praktik sosial yang mencerminkan pola pikir dan sistem budaya masyarakat tutur.

Perkembangan modernisasi dan digitalisasi berdampak pada cara masyarakat terhadap mitos kehamilan. Sebagian masyarakat mulai mempertanyakan relevansi mitos karena perkembangan ilmu kesehatan modern yang semakin dominan. Di sisi lain, masyarakat tradisional masih mempertahankan tuturan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan identitas budaya lokal (Rahardi, 2001; Wijana & Rohmadi, 2013; Rokhman, 2013). Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial dalam keberlangsungan tuturan mitos kehamilan di tengah kehidupan masyarakat modern (Koentjaraningrat, 2009; Sibarani, 2012). Oleh sebab itu, penelitian mengenai fungsi sosial tuturan mitos kehamilan menjadi penting dilakukan untuk memahami posisi bahasa sebagai media pewarisan budaya dan instrumen sosial masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mitos kehamilan memiliki hubungan erat dengan nilai budaya dan sistem sosial masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Berlian Nurtyashesti Kusumadewi dan Monica Kartini (2022) berjudul *Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa* menunjukkan bahwa praktik mitos kehamilan masih dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Dalam hal ini sebagian masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan, menjadikan mitos kehamilan sebagai acuan dalam berperilaku. Selanjutnya Fifi Nur Fathonah

dan Yektiningtyastuti (2026) melalui penelitian Persepsi tentang Mitos dan Pantangan Makanan Selama Kehamilan dalam Perspektif Budaya Jawa menunjukkan bahwa 44,1% ibu hamil masih memiliki persepsi negatif terkait mitos dan pantangan makanan, yang berimplikasi pada risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kedua penelitian tersebut mengkaji mitos kehamilan sebagai fenomena budaya, sedangkan penelitian ini mengkaji mitos kehamilan pada bentuk tuturan verbal, konteks penggunaan, dan fungsi sosial dalam interaksi masyarakat Jawa di Malang Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fungsi sosial tuturan mitos kehamilan pada masyarakat Jawa di Malang Selatan. Melalui perspektif sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan mengungkap makna sosial yang terkandung dalam tuturan sekaligus menjelaskan peran bahasa dalam membentuk dan mempertahankan praktik budaya yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa di Malang Selatan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiolinguistik budaya sekaligus menjadi upaya dokumentasi budaya lisan masyarakat agar tetap lestari di tengah perubahan sosial modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik Joshua A. Fishman yang memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat. Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat melalui pertanyaan “*who speaks, what language, to whom, when, and for what purpose*”. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, situasi komunikasi, serta tujuan tertentu dalam masyarakat tutur. Dalam kajian ini, tuturan mitos kehamilan dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa serta memiliki fungsi sosial tertentu.

Mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa merupakan bentuk tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tuturan mitos kehamilan biasanya dalam bentuk larangan, nasihat, dan anjuran yang disampaikan oleh orang tua, sesepuh, maupun anggota keluarga kepada perempuan hamil. Tuturan tersebut mengandung nilai budaya yang berhubungan dengan keselamatan, etika, dan keteraturan sosial masyarakat (Ardhian, D., & Suryadi., 2021; Hidayat, A., & Mulyono., 2023). Dalam perspektif Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010) bahasa pada tuturan mitos kehamilan berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang digunakan untuk mengatur perilaku, memberikan pendidikan budaya, serta mempertahankan nilai dan kepercayaan masyarakat secara turun-temurun. Oleh karena itu, tuturan mitos kehamilan

dipahami sebagai kepercayaan tradisional sekaligus praktik sosial budaya yang mencerminkan hubungan antara bahasa dan kehidupan masyarakat.

Melalui perspektif sosiolinguistik Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010), kajian ini membahas fungsi sosial tuturan mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa. Fungsi sosial tersebut meliputi fungsi edukatif, regulatif, protektif, dan pewarisan budaya. Fungsi edukatif pada penggunaan tuturan sebagai sarana pemberian nasihat kepada perempuan hamil. Fungsi regulatif pada larangan dan pantangan yang bertujuan mengatur perilaku sosial masyarakat. Fungsi protektif berhubungan dengan keyakinan masyarakat terhadap keselamatan ibu dan calon bayi, sedangkan fungsi pewarisan budaya melalui proses penyampaian nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda melalui tradisi lisan (Sibarani, 2012; Danandjaja, 2007). Dengan demikian, perspektif sosiolinguistik Fishman digunakan untuk menjelaskan bahwa tuturan mitos kehamilan memiliki kedudukan penting dalam menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan budaya masyarakat Jawa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena mengkaji pengungkapan makna, fungsi sosial, serta konteks budaya yang terdapat dalam tuturan mitos kehamilan pada masyarakat Jawa di Malang Selatan. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan secara sistematis bentuk tuturan dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2018). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan yang memerlukan pemahaman kontekstual terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Kajian ini menggunakan perspektif sosiolinguistik dari Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010) yang menekankan hubungan antara bahasa dan masyarakat melalui fungsi sosial penggunaan bahasa. Perspektif tersebut digunakan untuk menganalisis fungsi sosial tuturan mitos kehamilan dalam kehidupan masyarakat Jawa di Malang Selatan. Penelitian dilaksanakan di lingkungan masyarakat Jawa, Malang Selatan, yang masih mempertahankan tradisi lisan mengenai mitos kehamilan. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, orang tua, sesepuh, dukun bayi, dan perempuan yang memahami atau pernah menerima tuturan mitos kehamilan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai penggunaan tuturan mitos kehamilan dalam kehidupan masyarakat.

Data penelitian berupa tuturan mitos kehamilan yang disampaikan secara lisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Data mencakup bentuk larangan, anjuran, nasihat, dan pantangan yang berkaitan dengan kehamilan. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data mengenai bentuk tuturan dan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan untuk memahami konteks penggunaan tuturan dalam lingkungan sosial masyarakat, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumentasi tertulis lainnya (Moleong, L. J., 2018; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, wawancara, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan mengamati penggunaan tuturan mitos kehamilan dalam masyarakat. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna dan fungsi sosial tuturan berdasarkan pandangan informan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan yang diperoleh selama penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menyimpan data penelitian dalam bentuk rekaman dan foto kegiatan penelitian (Moleong, L. J., 2018; Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data tuturan mitos kehamilan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi dan tabel analisis untuk mempermudah interpretasi data. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan fungsi sosial tuturan berdasarkan perspektif sosiolinguistik Fishman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang masih mempertahankan tuturan mitos kehamilan dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian berupa tuturan lisan yang disampaikan oleh ibu, nenek, sesepuh, suami, dan dukun bayi kepada perempuan hamil dalam berbagai situasi sosial. Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan sebanyak 21 data tuturan mitos kehamilan yang mengandung fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tuturan tersebut dalam bentuk larangan, anjuran, nasihat, dan kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Analisis data menggunakan perspektif sosiolinguistik Joshua A. Fishman, Chaer, A., & Agustina, L. (2010) yang menekankan hubungan antara bahasa dan fungsi sosial dalam masyarakat tutur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan mitos kehamilan memiliki fungsi sosial mengenai edukasi budaya, kontrol perilaku, perlindungan fisik dan psikologis, serta pewarisan nilai budaya masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa dalam tuturan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memanfaatkan bahasa sebagai instrumen sosial untuk menjaga keteraturan perilaku, membentuk karakter, serta mempertahankan sistem kepercayaan budaya lokal. Berdasarkan hasil klasifikasi data, fungsi sosial tuturan mitos kehamilan dalam kajian ini meliputi fungsi edukatif, fungsi regulatif, fungsi protektif, dan fungsi pewarisan budaya.

Fungsi Edukatif dalam Tuturan Mitos Kehamilan

Fungsi edukatif tampak pada tuturan yang digunakan sebagai media penyampaian pengetahuan, nasihat, dan pendidikan budaya kepada perempuan hamil. Tuturan tersebut berhubungan dengan kesehatan, perilaku, pola hidup, dan pembentukan karakter selama masa kehamilan yang disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Fungsi Edukatif Tuturan Mitos Kehamilan

No	Data Tuturan	Transkripsi Indonesia	Bahasa Tujuan Sosial	Makna/Fungsi Sociolinguistik
1	Aja mangan pedhes akeh, mengko bayi kepanasan (TM-D/01)	Jangan makan terlalu pedas, nanti bayi kepanasan.	Edukasi kesehatan tradisional	Bahasa sebagai media pengetahuan kesehatan lokal
2	Ngombe jamu ben bayi sehat. (TM-D/02)	Minumlah jamu agar bayi sehat.	Edukasi budaya	Bahasa sebagai transmisi pengetahuan tradisional
3	Mangan woh-wohan ben bayi sehat. (TM-D/03)	Makan buah-buahan agar bayi sehat.	Edukasi kesehatan	Bahasa sebagai sarana edukasi keluarga
4	Aja ngomong sing ala-ala. (TM-D/04)	Jangan mengatakan hal-hal buruk.	Menjaga tutur dan pikiran	Bahasa sebagai kontrol tutur dan pembentukan sikap

Berdasarkan tabel 1 tersebut, fungsi edukatif dapat dilihat melalui penggunaan tuturan sebagai sarana penyampaian pengetahuan lokal mengenai kesehatan dan perilaku selama masa kehamilan. Tuturan (TM-D/01) dan (TM-D/03) menunjukkan adanya pengetahuan tradisional masyarakat mengenai pola konsumsi yang dianggap baik bagi ibu hamil. Sementara itu, tuturan (TM-D/02) mencerminkan keberadaan budaya pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa.

Tuturan edukatif juga tampak pada anjuran menjaga tutur kata melalui data (TM-D/04). Masyarakat Jawa memandang ucapan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan kondisi psikologis ibu hamil. Bahasa digunakan untuk menanamkan sikap positif dan kesantunan dalam kehidupan keluarga. Hal ini sejalan dengan perspektif Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010), penggunaan bahasa dalam masyarakat selalu berkaitan dengan tujuan sosial tertentu. Tuturan edukatif pada mitos kehamilan menunjukkan fungsi bahasa sebagai

media penyampaian nilai budaya dan pengetahuan sosial kepada anggota masyarakat. Bahasa berfungsi menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional melalui komunikasi antargenerasi.

Fungsi Regulatif dalam Tuturan Mitos Kehamilan

Fungsi regulatif dapat dilihat pada tuturan yang berisi larangan dan pengaturan perilaku perempuan hamil dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan masyarakat sebagai alat kontrol sosial untuk menjaga keteraturan perilaku sesuai norma budaya masyarakat. Fungsi regulatif tuturan mitos kehamilan dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Fungsi Regulatif Tuturan Mitos Kehamilan

No Data Tuturan	Transkripsi Bahasa Indonesia	Tujuan Sosial	Makna/Fungsi Sociolinguistik
1 Aja lungguh nang lawang, mengko angel laire. (TM-D/05)	Jangan duduk di depan pintu, nanti sulit melahirkan.	Kontrol perilaku	Bahasa sebagai alat kontrol sosial terhadap perilaku ibu hamil
2 Aja turu sore, mengko bayi kesuwen laire. (TM-D/06)	Jangan tidur sore, nanti bayi terlambat lahir.	Kontrol kebiasaan	Bahasa sebagai pengatur pola hidup
3 Aja nyapu wengi, ora apik kanggo bayi. (TM-D/07)	Jangan menyapu malam hari, kurang baik untuk bayi.	Larangan budaya	Bahasa sebagai peneguh norma budaya
4 Aja dolan adoh nalika weteng wis gedhe. (TM-D/08).	Jangan bepergian jauh saat perut sudah besar.	Kontrol mobilitas	Bahasa sebagai pembatas mobilitas demi keselamatan
5 Aja nyendhek lawang, ora becik. (TM-D/09)	Jangan bersandar di pintu, kurang baik.	Larangan simbolik	Bahasa sebagai simbol norma tradisional

Berdasarkan tabel 2 tersebut, fungsi regulatif tampak dominan melalui penggunaan bentuk larangan dalam tuturan mitos kehamilan. Larangan duduk di depan pintu (TM-D/05), tidur sore (TM-D/06), dan bepergian jauh (TM-D/08) menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mengontrol aktivitas perempuan hamil. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa sebagai sarana pengatur perilaku agar perempuan hamil menjaga keselamatan dan menjalankan norma sosial yang berlaku.

Tuturan (TM-D/07) dan (TM-D/09) menunjukkan adanya nilai simbolik dalam budaya Jawa. Aktivitas tertentu dianggap kurang baik dilakukan oleh perempuan hamil karena berkaitan dengan kepercayaan budaya dan keteraturan sosial masyarakat. Bahasa pada tuturan tersebut berfungsi memperkuat kepatuhan terhadap norma tradisional yang hidup dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori sociolinguistik Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010), bahasa memiliki fungsi sosial sebagai alat pengontrol perilaku dan penjaga keteraturan sosial masyarakat. Fungsi regulatif dalam kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memanfaatkan tuturan untuk membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai budaya lokal.

Fungsi Protektif dalam Tuturan Mitos Kehamilan

Fungsi protektif dapat dilihat pada tuturan yang bertujuan memberikan perlindungan fisik, psikologis, dan spiritual kepada perempuan hamil dan calon bayi. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Fungsi Protektif Tuturan Mitos Kehamilan

No Data Tuturan	Transkripsi Bahasa Indonesia	Tujuan Sosial	Makna/Fungsi Sosiolinguistik
1 Aja metu wengi, mengko diganggu makhluk alus. (TM-D/10)	Jangan keluar malam, nanti diganggu makhluk halus.	Proteksi/ perlindungan	Bahasa sebagai sarana perlindungan fisik dan spiritual
2 Aja njahit, mengko bayi kesangkut tali puser. (TM-D/11)	Jangan menjahit, nanti bayi terlilit tali puser.	Proteksi simbolik	Bahasa sebagai simbol kepercayaan budaya
3 Aja adus bengi-bengi, mengko masuk angin. (TM-D/12)	Jangan mandi malam-malam, nanti masuk angin.	Proteksi kesehatan	Bahasa sebagai pencegahan risiko kesehatan
4 Aja ngangkat barang abot. (TM-D/13)	Jangan mengangkat barang berat.	Pencegahan risiko	Bahasa sebagai perlindungan aktivitas fisik
5 Aja mangan nanas, mengko keguguran. (TM-D/14)	Jangan makan nanas, nanti keguguran.	Proteksi kesehatan tradisional	Bahasa sebagai kontrol konsumsi berbasis kepercayaan
6 Aja kaget-kaget, mengko bayi gampang rewel. (TM-D/15)	Jangan mudah terkejut, nanti bayi mudah rewel.	Menjaga kondisi psikologis	Bahasa sebagai penstabil kondisi emosional
7 Aja nangis terus, mengko bayi melu Nelangsa (TM-D/16)	Jangan terus menangis, nanti bayi ikut sedih.	Kontrol emosi	Bahasa sebagai dukungan afektif

Berdasarkan tabel 3 tersebut, fungsi protektif menunjukkan dominasi penggunaan tuturan dalam bentuk larangan dan peringatan yang berkaitan dengan perlindungan ibu hamil dan calon bayi. Larangan keluar malam pada (TM-D/10) mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap ancaman fisik dan spiritual pada malam hari. Tuturan tersebut digunakan masyarakat sebagai bentuk perlindungan terhadap perempuan hamil agar tetap berada dalam kondisi aman. Sementara itu, data (TM-D/11) mengenai larangan menjahit menunjukkan adanya simbol kepercayaan budaya yang menghubungkan aktivitas menjahit dengan kondisi tali puser bayi saat persalinan.

Data (TM-D/12) dan (TM-D/13) memperlihatkan perhatian masyarakat terhadap kondisi fisik perempuan hamil. Larangan mandi malam dan mengangkat barang berat mengandung nilai kehati-hatian dalam menjaga kesehatan ibu selama masa kehamilan. Selain itu, data (TM-D/14) mengenai larangan mengonsumsi nanas menunjukkan adanya sistem pengetahuan tradisional masyarakat mengenai makanan yang dianggap berisiko bagi kehamilan.

Fungsi protektif juga tampak pada aspek psikologis melalui tuturan (TM-D/15) dan (TM-D/16) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memandang kondisi emosional ibu hamil memiliki pengaruh terhadap calon bayi. Bahasa digunakan sebagai media penenangan dan dukungan emosional bagi perempuan hamil agar menjaga kestabilan psikologis selama masa kehamilan. Hal tersebut sejalan dengan perspektif sosiolinguistik Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam menjaga keteraturan dan keselamatan sosial.

Pada fungsi protektif, bahasa digunakan sebagai sarana perlindungan sosial, penguatan kepercayaan budaya, dan pembentukan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keselamatan ibu hamil. Tuturan tersebut memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi Pewarisan Budaya dalam Tuturan Mitos Kehamilan

Fungsi pewarisan budaya dapat dilihat pada tuturan yang mengandung nilai moral, etika, spiritualitas, dan kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Fungsi Pewarisan Budaya dalam Tuturan Mitos Kehamilan

No	Data Tuturan	Transkripsi Indonesia	Bahasa Tujuan Sosial	Makna/Fungsi Sosiolinguistik
1	Aja ngomong kasar, mengko anakmu nurun. (TM-D/17)	Jangan berbicara kasar, nanti anakmu meniru.	Pembentukan karakter	Bahasa sebagai alat pewarisan nilai kesantunan
2	Aja mateni kewan, mengko anakmu cacat. (TM-D/18)	Jangan membunuh hewan, nanti anakmu cacat.	Moral dan etika	Bahasa sebagai pembentuk nilai moral dan etika sosial
3	Aja ngeluh, kudu akeh sabar. (TM-D/19)	Jangan mengeluh, harus banyak bersabar.	Penguatan mental	Bahasa sebagai penguatan psikologis dan nilai kesabaran
4	Aja ngunjungi wong seda. (TM-D/20)	Jangan mengunjungi orang meninggal.	Larangan budaya dan spiritual	Bahasa sebagai penjaga norma adat dan spiritual
5	Aja mangan iwak lele, mengko bayi licin. (TM-D/21)	Jangan makan ikan lele, nanti bayi terlalu licin.	Kepercayaan tradisional	Bahasa sebagai pewarisan mitos budaya

Berdasarkan tabel 4 tersebut, fungsi pewarisan budaya terlihat melalui penyampaian nilai moral, spiritual, dan etika sosial kepada perempuan hamil. Tuturan (TM-D/17) mengajarkan pentingnya kesantunan dalam keluarga, sedangkan tuturan (TM-D/18) mengandung nilai penghormatan terhadap kehidupan makhluk hidup. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa sebagai media penanaman karakter dan moral dalam kehidupan sosial.

Tuturan mengenai larangan mengunjungi orang meninggal (TM-D/20) dan mengonsumsi ikan lele (TM-D/21) memperlihatkan keberadaan sistem kepercayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa dalam tuturan tersebut menjadi sarana pewarisan tradisi lisan dan identitas budaya masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat

Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi mempertahankan identitas budaya masyarakat. Fungsi pewarisan budaya pada tuturan mitos kehamilan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memanfaatkan bahasa sebagai media transmisi nilai budaya antargenerasi sehingga tradisi dan norma budaya tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi protektif menjadi fungsi sosial yang paling dominan dalam tuturan mitos kehamilan masyarakat Jawa. Dominasi tersebut terlihat dari banyaknya tuturan yang berisi larangan, peringatan, dan anjuran yang bertujuan menjaga keselamatan fisik, psikologis, serta spiritual perempuan hamil dan calon bayi. Dominasi fungsi protektif menunjukkan bahwa masyarakat memandang kehamilan sebagai fase penting yang memerlukan penjagaan secara menyeluruh. Perlindungan tersebut mencakup aspek kesehatan fisik, kondisi emosional, hingga keselamatan spiritual. Larangan keluar malam berhubungan dengan keyakinan masyarakat terhadap potensi gangguan fisik maupun makhluk halus pada malam hari. Sementara itu, larangan menjahit dan makan nanas menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan sistem kepercayaan budaya masyarakat Jawa. Tuturan tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk perlindungan simbolik terhadap ibu dan calon bayi.

Dalam perspektif sosiolinguistik Fishman (Chaer, A., & Agustina, L., 2010), penggunaan bahasa berhubungan dengan tujuan sosial tertentu dalam masyarakat tutur. Dominasi fungsi protektif menunjukkan bahwa bahasa digunakan masyarakat sebagai alat perlindungan sosial dan budaya. Tuturan mitos kehamilan menjadi media untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga keselamatan ibu hamil melalui aturan perilaku dan kepercayaan tradisional yang hidup dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, dominasi fungsi protektif memperlihatkan kuatnya relasi antara bahasa dan budaya dalam kehidupan masyarakat tradisional. Tuturan mitos kehamilan berfungsi menjaga stabilitas sosial melalui pengendalian perilaku perempuan hamil berdasarkan nilai budaya yang berlaku. Bahasa dalam tuturan tersebut menjadi sarana pewarisan pengetahuan lokal mengenai perlindungan kehamilan yang terus bertahan di tengah perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, dominasi fungsi protektif menunjukkan bahwa tuturan mitos kehamilan memiliki kedudukan penting sebagai instrumen perlindungan sosial, budaya, dan psikologis dalam masyarakat Jawa

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi sosial tuturan pada mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa di Malang Selatan, dapat disimpulkan bahwa tuturan mitos kehamilan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tuturan tersebut dalam bentuk larangan, anjuran, dan nasihat yang disampaikan secara turun-temurun oleh ibu, nenek, sesepuh, suami, maupun dukun bayi kepada perempuan hamil dalam berbagai situasi sosial. Tuturan yang berkembang dalam masyarakat mengandung nilai budaya, norma sosial, serta sistem kepercayaan yang berkaitan dengan keselamatan ibu hamil dan calon bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial tuturan mitos kehamilan meliputi fungsi edukatif, regulatif, protektif, dan pewarisan budaya. Fungsi edukatif terlihat pada penggunaan tuturan sebagai media penyampaian pengetahuan kesehatan tradisional, pembentukan karakter, dan penanaman nilai kesantunan. Fungsi regulatif tampak pada tuturan yang digunakan untuk mengatur perilaku dan aktivitas perempuan hamil sesuai norma budaya masyarakat. Fungsi protektif berhubungan dengan perlindungan fisik, psikologis, dan spiritual

terhadap perempuan hamil dan calon bayi. Sementara itu, fungsi pewarisan budaya terlihat pada proses penyampaian nilai moral, etika, dan kepercayaan tradisional dari generasi tua kepada generasi muda melalui tradisi lisan.

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, fungsi protektif menjadi fungsi sosial yang paling dominan dalam tuturan mitos kehamilan masyarakat Jawa. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang kehamilan sebagai fase penting yang memerlukan perlindungan secara menyeluruh. Larangan dan nasihat dalam tuturan mencerminkan perhatian masyarakat terhadap keselamatan, kesehatan, dan kondisi emosional perempuan hamil. Selain itu, dominasi fungsi protektif memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa tuturan mitos kehamilan merupakan bentuk praktik budaya lisan yang berfungsi menjaga keteraturan sosial, memperkuat nilai budaya, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Jawa. Bahasa dalam tuturan tersebut menjadi sarana pewarisan pengetahuan lokal yang tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan tuturan mitos kehamilan sebagai bagian dari warisan budaya lisan masyarakat Jawa yang mengandung nilai moral, etika, serta kearifan lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai mitos

kehamilan melalui perspektif linguistik, budaya, maupun antropologi sosial dengan cakupan wilayah dan data yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah sebagai upaya memperkenalkan hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat kepada generasi muda sehingga keberlangsungan tradisi lisan tetap terjaga di tengah perkembangan masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Tempursari, Kecamatan Donomulyo, Malang Selatan, yang telah memberikan akses, informasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para informan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai tuturan mitos kehamilan sehingga data penelitian dapat diperoleh secara mendalam.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ibu Hari Windu Asrini atas arahan, bimbingan, dan dukungan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan fasilitas penelitian, serta kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada suami, anak, dan seluruh keluarga atas dukungan, doa, dan semangat yang senantiasa mengiringi proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga kajian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami nilai budaya dan fungsi sosial yang terkandung dalam tuturan mitos kehamilan sebagai bagian dari warisan budaya lisan masyarakat Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Ardhian, D., & Suryadi. (2021). Fungsi sosial mitos kehamilan dalam masyarakat Jawa pesisir. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 215–227. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.15821>
- Asrini, H. W., Sunaryo, H., & Hida, N. (2026). Register bahasa guru kreator konten (GKK) di media sosial Threads. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42384>
- Astuti, R. P. (2020). Tradisi lisan dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos kehamilan di Jawa Timur. *Aksara*, 32(1), 45–58. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.547>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Handayani, T. (2021). Nilai budaya dalam tuturan mitos kehamilan masyarakat pedesaan. *Lingua*, 18(2), 134–145. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.701>
- Hidayat, A., & Mulyono. (2023). Bahasa dan budaya dalam tradisi lisan masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 55–66.

<https://doi.org/10.26737/jpbsi.v12i1.3421>

- Khasanah, U. (2020). Fungsi sosial bahasa dalam komunikasi keluarga Jawa. *Sawerigading*, 26(2), 201–214. <https://doi.org/10.26499/sawer.v26i2.808>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa*. RajaGrafindo Persada.
- Maziyah, E. N., Asrini, H. W., & Widodo, J. (2025). Code-switching sebagai representasi identitas remaja di media sosial: Tinjauan psikolinguistik sosial. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i2.5474>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Y. (2023). Tuturan larangan dalam budaya Jawa: Kajian sosiolinguistik. *Litera*, 22(1), 90–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.53102>
- Rohmah, S., & Hidayati, N. (2020). Analisis nilai moral dalam mitos kehamilan masyarakat Jawa. *Jurnal Kandai*, 16(2), 156–168. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2217>
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.